

PEMBELAJARAN DASAR KEKRIAAN DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA 2002

Oleh:
Martono (Staf Pengajar FBS UNY)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 5 Yogyakarta, khususnya pembelajaran dasar kekriaan yang menggunakan kurikulum pola *Broad Based Curriculum* (BBC) edisi 1999. Mata pelajaran dasar kekriaan dalam kurikulum tersebut ditetapkan sebagai mata pelajaran dasar bersama yang luas untuk mengembangkan pengalaman artistik dan pengembangan kreativitas siswa.

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif, dengan lokasi penelitian yaitu kelas IG SMK Negeri 5 Yogyakarta. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan metode obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Selain itu, dalam proses pengumpulan data juga digunakan alat bantu lembar observasi, *tape recorder*, dan kamera foto. Dalam penelitian ini guru ditetapkan sebagai informan berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan. Penentuan siswa sebagai informan berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, tingginya prestasi. Data divalidasi dengan menggunakan pertimbangan ahli dan triangulasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa SMK Negeri 5 Yogyakarta terletak di lingkungan perkampungan yang nyaman untuk belajar dan mudah dijangkau. Sarana dan fasilitas

untuk belajar produktif memadai, tetapi sarana dan fasilitas untuk belajar dasar kekriaan menggunakan kelas untuk belajar teori. Guru dalam mengajar tidak semuanya membuat persiapan mengajar. Guru membuat persiapan mengajar hanya untuk kebutuhan administrasi dari pada untuk kebutuhan mengajar. Model mengajar yang digunakan dengan cara penugasan menggambar dan membentuk. Untuk pembelajaran materi kompetensi gambar estetik berjalan dengan baik dan berkembang dari tuntutan kompetensi yang digariskan kurikulum dan bahan ajar. Materi kompetensi dasar bentuk diajarkan dengan menggunakan bahan tanah liat mendapat porsi lebih banyak dibanding kayu, kawat, dan kertas. Model evaluasi yang dikembangkan guru menggunakan pengamatan dan ingatan dalam menentukan nilai akhir. Perilaku siswa dalam pembelajaran masih tergantung pada guru. Pengawasan guru di kelas sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas. Guru harus selalu mengawasi, membimbing, dan memberi contoh pada waktu siswa mengerjakan tugas. Hasil pembelajaran menurut guru dan siswa menunjukkan penguasaan kompetensi seperti yang ditetapkan dalam kurikulum hasilnya cukup memuaskan. Disamping itu, ditemukan sejumlah kendala pembelajaran dasar kekriaan, yang meliputi; minimalnya fasilitas belajar, motivasi belajar siswa rendah, penggunaan waktu belajar di kelas belum maksimal, yang semua itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Kata kunci: pembelajaran kekriaan, SMKN 5 Yogyakarta.

Pendahuluan

Memasuki era globalisasi pada melinium ketiga, banyak tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan. Oleh karena itu, para ahli pendidikan dan pemerintah perlu mengantisipasi dan proaktif di dalam mempersiapkan sumber daya manusia memasuki dunia baru tersebut. Masyarakat abad 21 adalah masyarakat yang terus menerus mengejar kualitas dan keunggulan. Sejalan

dengan itu menjadi pertanyaan bagaimana dunia pendidikan mampu mengembangkan proses yang berkesinambungan sesuai perkembangan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Upaya mendidik masyarakat menuju masyarakat madani seperti yang diungkapkan Tilaar (1999: 16) merupakan upaya yang mendesak; masyarakat madani adalah suatu masyarakat yang setiap anggotanya adalah manusia yang bebas dari kekuatan, bebas berekspresi, bebas menentukan arah kehidupannya di dalam wadah persatuan dan kesatuan nasional.

Dunia pendidikan sekarang ini telah dihadapkan dengan tantangan kemajuan jaman yang mau tidak mau harus mereformasi sistem untuk menuju pendidikan masa depan yang lebih baik. Proses pendidikan adalah proses kebudayaan. Pembelajaran harus dapat mengembangkan potensi anak didik secara maksimal. Pendidikan gaya lama menganggap siswa sebagai obyek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru. Sejalan dengan itu, Freire mengatakan sistem pendidikan seperti itu disebut sistem bank yang perlu diganti dengan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan rakyat (*empowering of people*). Orientasi pendidikan kita terlalu menekankan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek-aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting seperti aspek afektif terus diabaikan. Hal ini berarti sangat kurangnya sumbangan pendidikan terhadap peningkatan wawasan dan apresiasi terhadap kebudayaan dan kesenian. Dengan kata lain, dunia pendidikan perlu dipacu secara berencana dan terarah guna melahirkan manusia-manusia budaya yang sadar, terdidik, dan berkualitas.

Usaha untuk memperbaiki dunia pendidikan telah ditempuh pemerintah melalui berbagai cara. Perbaikan tersebut antara lain meliputi perbaikan fasilitas, peningkatan sumber daya manusia melalui studi lanjut, penataran, perbaikan sistem prestasi guru, dan sebagainya. Langkah ini diupayakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada. Selanjutnya bagaimana komitmen semua pihak yang terkait dalam sistem pendidikan khususnya guru sebagai salah satu figur yang paling menentukan keberhasilan mutu tamatan sekolah. Sudah siapkah guru mereformasi dirinya meningkatkan komitmen dan kesanggupan untuk memperbaiki sistem pembelajaran guna menyumbangkan pengetahuan dan ketrampilan untuk mencerdaskan bangsa.

Seperti diungkapkan Djohar (1999:128) manusia budaya dapat dinilai dari kenerjanya, dipandang dari dimensi pengetahuan, cara berpikir, sikap perilaku, cara kerja, dari melihat dan menanggapi serta memecahkan masalah. Apabila pendidikan dianggap sebagai proses yang menghasilkan manusia berbudaya. Proses pembelajaran harus kondusif, perlu perencanaan yang matang. Selanjutnya, apakah kesiapan pendidik dan peserta didik telah diprogram ke arah budaya mengajar dan budaya belajar tersebut?

Dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan tenaga kerja trampil tingkat menengah, lulusan SMK telah diupayakan melalui perbaikan berbagai komponen pendidikan secara menyeluruh. Upaya perbaikan diantaranya adalah perubahan kurikulum dan fasilitas pembelajaran untuk meningkatkan kualitas tamatan guna mengantisipasi permintaan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri yang ada di masyarakat. Perubahan kurikulum dimulai pada tahun 1994 diikuti pula dengan berubahnya jenjang pendidikan SMK seni dan kerajinan empat tahun menjadi tiga tahun, sistem semester menjadi sistem catur wulan. Kurikulum baru ini diberi nama kurikulum pola berbasis luas atau kurikulum pola *Broad Based Curriculum* (BBC) yang menekankan pada penguasaan kompetensi dasar yang luas.

Kurikulum SMK pola BBC pada Sekolah Menengah Kejuruan menurut peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 Pasal 2 ayat 1 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan iptek dan kesenian, meningkatkan kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan sosial budaya dan alam sekitarnya. Sedangkan PP 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat 2 tujuan SMK untuk menyiapkan tamatan memasuki lapangan kerja dan bersikap profesional, mampu memilih karier, berkompetisi, dan mengembangkan diri. Menyiapkan tenaga kerja menengah yang produktif, adaptif dan kreatif.

Setiap guru yang mengajar materi kelompok produktif termasuk materi kompetensi dasar kekriaan telah ditatar materi tersebut. Selanjutnya, bagaimana mengimplementasikan dalam pembelajaran tergantung komitmen tiap guru tersebut. Jangan sampai terjadi kurikulum berubah tetapi perilaku pembelajaran tidak berubah. Dalam pelaksanaan di lapangan ada kecenderungan guru kesenian cenderung lebih senang mengajarkan sesuatu yang dikuasai dan disenangi

diberikan kepada siswa daripada materi yang sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam kurikulum. Hal demikian seharusnya tidak terjadi karena sudah ada panduan yang disebut kurikulum atau garis besar program pengajaran (GBPP).

Pembelajaran dasar kekriaan di SMK pada prinsipnya adalah memberikan wawasan dasar kesenirupaan kepada siswa. Setelah penguasaan dasar kesenirupaan selanjutnya diharapkan memiliki wawasan dan kepekaan estetik untuk menciptakan karya seni dan kria. Untuk menanamkan kemampuan estetik ini meliputi pelatihan berbagai bentuk menggambar yang sifatnya dua dimensional dan latihan membentuk tiga dimensional menggunakan berbagai teknik dan media pembentukan.

Harapan akhir dari semua perubahan itu adalah terwujudnya manusia trampil, profesional dibidangnya, manusia yang berbudaya yang mampu mengubah dan menjadikan dirinya menjadi lebih baik. Manusia berbudaya menurut (Tilaar, 1999) adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut peneliti akan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan model dan pelaksanaan pembelajaran dasar kekriaan yang dikembangkan. Peneliti tertarik untuk memahami situasi dan kondisi proses budaya melalui pembelajaran dasar kekriaan di SMK Negeri 5 Yogyakarta (SMIK Yogyakarta).

Apakah pelaksanaan pembelajaran dasar kekriaan di SMK Seni dan Kria dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam tantangan global sekarang ini? Apabila masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan; bagaimanakah model dan pelaksanaan pembelajaran dasar kekriaan di SMK Negeri 5 Yogyakarta; yang mencakup model pembelajaran yang dikembangkan, sarana dan prasarana, perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran, dan hasil pembelajaran?

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap gambaran murni tentang pelaksanaan pembelajaran dasar kekriaan di SMK Negeri 5 Yogyakarta dan sekaligus menemukan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkap fenomena yang

wajar dan logis sesuai yang ada di lapamngan, dimana peneliti berusaha masuk dalam dunia guru dan siswa sebagai pelaku yang diteliti. Berusaha memahami cara berpikir, berperilaku sesuai konsep yang dikembangkan subyek penelitian, sehingga dengan demikian dapat memahami bagaimana dan mengapa seorang subyek berperilaku demikian. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran dasar kekriaan di SMK Negeri 5 Yogyakarta, yang mencakup: model pembelajaran yang dikembangkan, sarana dan prasarana pembelajaran dasar kekriaan; perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran; dan hasil pembelajaran dasar kekriaan.

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diperolehnya suatu kajian pustaka tentang pelaksanaan pembelajaran dan model pembelajaran dasar kekriaan yang digunakan. Manfaat secara praktis bagi peneliti, dapat memahami perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran dasar kekriaan, menemukan model pembelajaran yang dikembangkan, dan mengetahui hasil pembelajaran yang dapat memberikan masukan untuk pengembangan pembelajaran di masa yang akan datang. Bagi guru, dapat mengetahui gambaran realitas cara mengajar yang sebenarnya menurut kurikulum pola BBC SMK seni dan kria, dan sekaligus dapat sebagai umpan balik untuk koreksi serta perbaikan pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang. Bagi sekolah, mendapat masukan dari hasil penelitian ini yang dapat digunakan untuk perbaikan dan pembinaan sumber daya SMK di masa datang dan penentuan kebijakan sekolah menyangkut sarana dan fasilitas khususnya untuk pembelajaran dasar kekriaan. Bagi pemegang kebijakan dalam hal ini Dikmenjur, PPPG Kesenian dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi program dan menentukan kebijakan kurikulum, model pelatihan, fasilitas pelatihan, dan perbaikan SMK secara menyeluruh di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran dasar kekriaan. Dalam hal ini peneliti lebih banyak mempertanyakan aspek kemengapaan atau

bagaimana dari pada apa. *Setting* penelitian atau latar penelitian adalah kelas 1 G yang melaksanakan pembelajaran dasar kekriaan. Subjek penelitian guru sebagai informan dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan jenis kelamin. Siswa yang dipilih menjadi informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 6 siswa dengan pertimbangan jenis kelamin dan prestasi belajar. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara mendalam dan peneliti sebagai instrumen penelitian masuk dalam proses terjadinya pembelajaran di kelas. Observasi menggunakan lembar observasi dan dibantu kamera foto. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada para subjek penelitian. Wawancara menggunakan pedoman wawancara dan dibantu *tape recorder*. Keabsahan data menggunakan observasi berulang-ulang, pertimbangan ahli, dan triangulasi. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Analisis data setelah data terkumpul dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sosialisasi adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh para ahli sosiologi atau ilmu sosial lainnya, untuk memberikan pemahaman tentang proses pengalihan pengetahuan, ide-ide, sikap, tingkah laku dari generasi ke generasi berikutnya. Proses sosialisasi dapat dimulai dari keluarga, teman bermain, pendidikan formal, pendidikan luar sekolah, dan bergaul di masyarakat. Proses ini oleh para ahli antropologi disebut proses enkulturasi, sedangkan penjiwaan dari proses tersebut sampai membentuk pengetahuan dan perilaku anak mampu mandiri yang oleh para ahli psikologi dinamakan proses internalisasi.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam masyarakat kecil yang disebut kelas. Dalam proses interaksi ini terjadi transformasi budaya dari generasi tua yaitu guru kepada generasi muda yaitu peserta didik. Tilaar (1999:9) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihadapi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang atau dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan.

Kebudayaan juga mengandung pengertian sebagai pengetahuan yang diyakini kebenarannya, milik masyarakat manusia, pedoman bagi kehidupan masyarakat, dan berbeda dari kelakuan karena berpedoman pada kebudayaan yang dimiliki Suparlan (Rohidi, 1994:4). Pearsons (Rohodi, 1994:3) dalam pengertian kebudayaan terkandung tiga aspek penting yaitu, (1). Kebudayaan dialihkan dari generasi satu ke generasi lainnya, kebudayaan sebagai warisan tradisi sosial, (2). Kebudayaan dipelajari, (3). Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya. Dalam pengertian itu kebudayaan sebagai model pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang senantiasa terjadi melalui proses pendidikan.

Manusia berbudaya adalah manusia yang dapat dinilai dari kinerjanya, dipandang dari dimensi pengetahuan, cara berpikir, sikap, perilaku, cara kerja, dari melihat dan menanggapi serta memecahkan masalah (Djohar 1999:128). Jika pendidikan sebagai suatu proses yang menghasilkan manusia berbudaya maka proses pembelajaran merupakan bentuk operasional penebaran budaya kepada peserta didik di dalam aktivitas sosial yang disebut kelas. Berbagai kemampuan manusia diperoleh melalui proses pendidikan. Sesungguhnya pendidikan adalah proses kebudayaan.

Pendidikan yang didasarkan pada kebudayaan menuntut pranata sosial seperti keluarga, sekolah haruslah menjadi pusat pengembangan budaya lokal maupun nasional. Namun apa yang terjadi sekolah sebagai pengembang kebudayaan masih baru aspek intelektual saja. Sedangkan aspek kepribadian lain yang lebih esensial belum tersentuh. Kebudayaan bersifat dinamis terus berkembang, jika para pelaku kebudayaan tidak dikembangkan potensinya melalui proses pendidikan, maka akan terjadi proses sosialisasi budaya yang terhambat. Tilaar (1999:177) mengatakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Hal ini perlu diintegrasikan kembali sehingga pendidikan betul-betul hidup, dihidupi, dan menghidupi kebudayaan.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses pembudayaan. Proses pembudayaan pada prinsipnya adalah proses internalisasi nilai-nilai eksternal terhadap seseorang atau masyarakat. Proses internalisasi kebudayaan bersifat hidup dan berkembang secara dinamis sesuai perkembangan jaman. Cara

pembudayaan melalui proses asimilasi merupakan internalisasi nilai-nilai eksternal yang benar-benar terintegrasi menyatu dalam diri seseorang. Cara asimilasi merupakan cara yang paling tepat untuk proses internalisasi budaya (Djohar, 1999:127)

Fuller (1971) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir sebagai *sebirman-ilmuwan-peneliti*, tetapi dalam kehidupan secara progresif menekan individu. Sebagai akibat, saat mereka dewasa kehilangan satu, dua, atau bahkan ketiga kemampuan diri awal mendasar ini. Berangkat dari pernyataan tersebut pembelajaran dasar kekriaan harus memperhatikan perkembangan tiap individu. Guru tidak boleh memaksakan kehendak harus begini, tidak boleh begitu dan seterusnya. Beri siswa motivasi untuk menemukan dirinya sendiri.

Proses pembelajaran seni harus melibatkan anak secara langsung beraktivitas seni seperti yang diungkapkan Mattil (1971) pengulangan aktivitas memberikan kepastian hasil yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Selanjutnya dikatakan bahwa seseorang harus melukis untuk belajar melukis, belajar membentuk melalui membentuk. Belajar seni harus terlibat langsung dalam aktivitas seni, bukan sekedar teori seni yang hanya memberikan kemampuan pengetahuan kognitif saja. Belajar seni rupa adalah belajar penguasaan keterampilan agar mampu mengekspresikan idenya dengan baik dan wajar.

Sejalan dengan pemikiran itu Djohar (1999:127) mengatakan pendidikan berwawasan budaya membuat peserta didik yang belajar seni memiliki kinerja seperti seniman, peserta didik yang belajar sains memiliki kinerja seperti saintis. Hanya pada orang yang memiliki budaya seni yang dapat menghasilkan seni dan hanya pada mereka yang memiliki budaya ilmu yang dapat menghasilkan ilmu. Untuk mewujudkan budaya seni dan budaya ilmu kepada peserta didik, mereka disyaratkan untuk diasimilasikan dengan proses seni dan proses sains dalam proses belajarnya.

Dalam belajar dasar kekriaan guru harus dapat memotivasi siswa untuk mampu mengekspresikan idenya dengan baik. Guru membimbing dan mengarahkan mereka untuk menemukan dirinya sendiri. Larkin (1981) mengatakan motivasi adalah bagian belajar yang sangat penting. Anak membutuhkan bantuan untuk berpikir, mengeluarkan ide melalui media seni,

mereka butuh mengungkapkan pengalaman, mereka butuh komunikasi bentuk visual. Pendekatan belajar seni melalui memotivasi siswa dengan diskusi verbal (*verbal discussion*), pengalaman visual (*visual experience*), pengalaman langsung (*direct experience*), pengalaman atau pengetahuan bahan (*material experience*), pengalaman sensori melalui pancaindra (*sensory experience*), dan pengembangan kesadaran berpersepsi (*developing perceptive awareness*).

Dari temuan tersebut di atas dinyatakan bahwa pendidikan seni memberikan sumbangan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental mendasar untuk belajar yang lebih baik. Seni Dapat membantu siswa mengembangkan cara dan kebiasaan berpikir yang membantu mereka sukses diberbagai bidang. Seni itu sendiri merupakan hal penting untuk dipahami karena seni telah ada setiap hari di sekitar kita, dan jika seni dikaitkan dengan subjek lain, seni akan dapat membuat belajar lebih mudah dan bermakna. Seni mengajari siswa untuk berhubungan atau komunikasi dengan yang lain di masyarakat dan kemampuan kritis dalam masyarakat yang saling berhubungan.

Kemajuan ipteks, khususnya bidang informasi banyak pengetahuan baru yang dapat diperoleh secara langsung tanpa peranan guru. Akibatnya peran guru sebagai sumber dan medium informasi mengalami perubahan. Oleh karena itu, guru dituntut mengembangkan diri dan menggunakan teknologi instruksional sesuai perkembangan jaman. Pembelajaran dasar kekriaan pada dasarnya adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang luas untuk pengembangan kepekaan artistik dan kreativitas agar siswa memiliki adaptabilitas dan fleksibilitas dalam berkarya seni.

Kemampuan yang akan dicapai siswa diwujudkan dalam bentuk profil kemampuan (kompetensi) yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dunia usaha/industri (*competency based*). Pembentukan kemampuan dan mencipta produk yang layak pasar (fungsional, estetik, dan ekonomis) baik melalui model atau produk masal (*production based learning by doing*).

Pembelajaran dasar kekriaan kurikulum pola BBC SMK Seni dan Kria pada dasarnya adalah pembelajaran dasar-dasar kesenirupaan. Dasar kekriaan (Daskri) menurut kurikulum pola BBC edisi 1999 adalah kumpulan bahan kajian dan pelajaran tentang pengenalan, pengamatan, dan analisis terhadap hasil karya seni rupa dan kria serta pelatihan kepekaan artistik dan pengembangan daya cipta.

Ruang lingkup materi meliputi kompetensi A yaitu gambar estetik dan kompetensi B yaitu dasar bentuk. Pembelajaran seni rupa di sekolah pada prinsipnya memberikan pengalaman estetik kepada para siswa agar menjadi lebih sensitif, kreatif, dan mengembangkan potensi anak. Rohidi (2000:67) mengatakan bahwa pendidikan estetik adalah pendidikan yang akan membawa kebanggaan dan keagungan jasmaniah dan rohaniah. Oleh karena itu, seharusnya seni menjadi dasar pendidikan. Pembelajaran daskri memberikan wawasan dasar estetik yang luas agar tamatan mampu beradaptasi dengan pekerjaan kria yang lebih luas

Hasil penelitian pembelajaran dasar kekriaan di SMK Negeri 5 Yogyakarta menunjukkan bahwa lokasi sekolah terletak di lingkungan perkampungan yang nyaman untuk belajar. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk belajar produktif. Pembelajaran dasar kekriaan menggunakan ruang kelas biasa yang lazim digunakan untuk belajar teori. Dalam belajar daskri siswa menggunakan satu meja panjang untuk dua siswa, sehingga kurang leluasa dan nyaman. Pembelajaran daskri seharusnya menggunakan ruang khusus dengan meja gambar yang dapat distel kemiringan permukaannya menurut kebutuhan siswa. Fasilitas yang dimiliki sekolah dan siswa untuk pembelajaran daskri masih terbatas. Siswa tidak cukup dengan peralatan-peralatan seperti; kuas, cat air, penggaris, palet, karet penghapus, dan jangka, sehingga pembelajaran daskri belum dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Guru dalam pembelajaran daskri belum semuanya membuat persiapan mengajar seperti satuan pelajaran, media, bahan, dan alat. Guru membuat persiapan mengajar hanya untuk kebutuhan administrasi yaitu untuk kenaikan jabatan dari pada untuk pembelajaran. Hal demikian tentunya kurang dibenarkan sebagai guru yang baik, selain itu juga ada alasan dari guru tidak membuat persiapan mengajar karena telah disediakan bahan ajar oleh sekolah yang memiliki fungsi hampir sama dengan persiapan mengajar. Bahan ajar tersebut dibuat oleh Dikmenjur untuk melengkapi dan mempermudah pelaksanaan kurikulum pola BBC.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh setiap guru daskri, pada umumnya, hampir sama dimulai dengan salam, mengadakan presensi, menyampaikan topik pembelajaran, dan dilanjutkan penugasan menggambar atau

membentuk kepada siswa. Dalam mengawali pembelajaran guru pada umumnya tidak menyampaikan kegiatan pendahuluan untuk memotivasi belajar siswa maupun menyampaikan tujuan pembelajaran pokok bahasan yang diajarkan. Tujuan memiliki makna penting untuk disampaikan pada awal pelajaran, karena tujuan dapat memberikan gambaran dan motivasi apa yang akan dicapai oleh peserta didik.

Media yang digunakan guru dalam mengajar adalah media dalam bentuk gambar maupun model buatan siswa kakak kelas maupun siswa kelas lain. Guru dalam mengajar belum membuat dan menunjukkan media buatan guru sendiri. Media buatan guru memiliki makna penting bagi siswa, karena dapat memberikan visualisasi dan kepercayaan pada diri siswa bahwa guru dapat berkarya seni secara nyata tidak hanya berbicara di depan kelas saja.

Metode mengajar yang digunakan untuk semua pokok bahasan dan semua guru daskri adalah metode ceramah untuk menyampaikan teori maupun pengantar praktik. Metode demonstrasi digunakan menggambar di papan tulis, membentuk di depan kelas, dan menunjukkan media di depan kelas. Setelah proses tersebut dilanjutkan penugasan menggambar atau membentuk pada para siswa. Pada saat siswa mengerjakan tugas di meja masing-masing guru mengawasi dan membimbing siswa secara individual.

Evaluasi pembelajaran daskri menggunakan cara pengamatan dan ingatan. Pengamatan dilakukan pada waktu proses berkarya dan hasil karya, proses tersebut kemudian diingat digabung antara nilai proses dan nilai hasil karya menjadi satu nilai tiap pokok bahasan. Kriteria penilaian proses dan hasil tidak tertulis yang dapat dilihat semua pihak maupun disampaikan kepada para siswanya. Cara penilaian seperti itu tentunya kurang terbuka dan kurang memberikan objektivitas dalam mengukur kompetensi siswa. Penilaian seharusnya menggunakan format yang jelas indikatornya yang dapat mengukur kemampuan dengan baik dan terbuka dapat dilihat oleh siapa saja termasuk siswa. Siswa dengan mengetahui kriteria penilaian ini akan dapat dan berusaha untuk diwujudkan dalam karya seninya. Nilai akhir minimal yang ditetapkan sekolah 60, bagi siswa yang belum mencapai nilai mimal tersebut harus mengulang atau diberi tugas tambahan agar mencapai nilai 60. Nilai tersebut untuk menentukan kenaikan kelas, siswa yang nilai dasar kekriaan kurang dari 60

tidak lulus dan tidak naik kelas. Nilai 60 ditetapkan sekolah sebagai nilai minimal lulus dengan pertimbangan bahwa kompetensi dasar kekriaan sebagai kompetensi dasar yang mendasari kompetensi kejuruan.

Hasil karya siswa dalam pembelajaran daskri secara kuantitas cukup banyak. Paling sedikit sekitar 24 karya dari enam guru yang mengajar, dua di antaranya *team teaching*. Hasil karya menurut siswa dan guru masuk kategori cukup memuaskan belum kriteria memuaskan. Ada sekitar lima siswa dalam satu kelas yang hasil karyanya memuaskan. Nilai daskri tertinggi 7,84, rata-rata sebesar 5,92 dan terendah sebesar 1,83. Nilai tertinggi diraih oleh Gareng dan nilai terendah diraih oleh Hanoman. Hasil karya siswa secara kualitatif menunjukkan hasil cukup baik. Hal ini dapat dilihat melalui komposisi warna, garis, kerapian, goresan, dan kesan keseluruhan.

Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya motivasi belajar, kesiapan peralatan belajar, cara guru mengajar waktu belajar dan sebagainya. Kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran daskri motivasi siswa relatif rendah, pemanfaatan waktu belajar di sekolah belum maksimal, kesiapan bahan dan alat untuk praktik belum memadai. Sehingga hasil pembelajaran dasar kekriaan belum mendapatkan hasil yang memuaskan

Model pembelajaran yang dikembangkan guru di kelas adalah model mengajar dengan ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas. Metode ceramah digunakan guru pada waktu menjelaskan teori seni maupun pengantar praktik dasar kekriaan. Metode demonstrasi dilakukan guru untuk menjelaskan secara visual di papan tulis maupun dengan cara membentuk di depan kelas ataupun dengan menunjukkan media di depan siswa. Pada prinsipnya model pembelajaran yang dikembangkan guru dalam mengajar daskri adalah model penugasan. Model pembelajaran seperti ini yang terus dikembangkan di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lokasi SMK Negeri 5 Yogyakarta secara geografis terletak di lingkungan perkampungan yang nyaman untuk belajar. Lokasi sekolah mudah dijangkau baik menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sarana pendukung untuk pembelajaran produktif memadai, sarana untuk pembelajaran dasar kekriaan

menggunakan kelas biasa untuk belajar teori. Belajar daskri sebaiknya satu meja untuk satu siswa agar dapat leluasa bekerja tidak saling bersinggungan. Fasilitas untuk belajar daskri masih minimal, baik fasilitas yang dimiliki sekolah maupun siswa. Dari kondisi tersebut, sehingga hasil karya siswa belum memuaskan seperti yang diharapkan kurikulum pola BBC.

Pelaksanaan pembelajaran dasar kekriaan di kelas belum semua guru membuat persiapan mengajar, baik dalam bentuk satuan pelajaran, lembar kerja, media maupun bahan dan peralatan mengajar. Guru membuat persiapan mengajar lebih untuk kebutuhan administrasi kenaikan jabatan guru dari pada untuk mengajar. Guru mengajar menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas. Media pembelajaran daskri yang digunakan guru dalam bentuk gambar atau karya tiga dimensi (model) hasil karya siswa kakak kelas maupun siswa kelas lain bukan media buatan guru.

Pembelajaran daskri kompetensi A gambar estetik berjalan dengan baik, dan berkembang dari tuntutan kurikulum pola BBC. Pembelajaran kompetensi B dasar bentuk dengan sitem *team teaching* belum berjalan dengan baik. Guru saling ketergantungan satu sama lain dan materi yang disampaikan sesuai pilihan guru yang mengajar menyimpang dari kurikulum yang berlaku. Jika guru berasal dari jurusan keramik akan di ajar membentuk dari bahan tanah liat yang paling dominan. Jika guru dari program kayu akan diajar materi membentuk dari bahan kayu paling dominan, demikian seterusnya.

Model perilaku belajar siswa akan berjalan dengan baik jika diawasi dan dibimbing guru. Jika kelas ditinggal guru siswa belajar semaunya sendiri. Motivasi belajar siswa masih sangat tergantung gurunya. Siswa akan mengerjakan tugas dengan baik jika ditunggu dan dibimbing guru. Ada beberapa siswa yang mengatakan dapat mengerjakan dengan baik jika materi dan guru yang mengajar mereka senang, kalau materi dan guru kurang mereka senang motivasi siswa untuk mengerjakan tugas sangat rendah.

Model evaluasi yang dikembangkan guru dalam pembelajaran daskri dengan cara pengamatan dan ingatan. Proses pengamatan dan ingatan dilakukan untuk menilai proses berkarya dan hasil karya siswa. Penilaian proses dengan cara diamati kemudian diingat selanjutnya nilai digabung dalam penilaian hasil karya. Nilai tiap pokok bahasan digabung dengan pokok bahasan yang lain

menjadi satu nilai. Nilai dari tiap guru digabung diambil rata-ratanya menjadi nilai akhir pembelajaran daskri. Nilai akhir dasar kekriaan minimal harus 6,0 jika siswa kurang dari nilai tersebut diberi kesempatan memperbaiki dengan tugas tambahan/perbaikan. Kalau hasilnya tetap kurang dari 6,0 dinyatakan tidak lulus atau tidak naik kelas.

Model pembelajaran daskri yang dikembangkan adalah model ceramah untuk menyampaikan materi dan teori pengantar praktik, demonstrasi untuk menjelaskan tugas, dan dilanjutkan penugasan menggambar atau membentuk. Model mengajar yang dikembangkan pada dasarnya adalah model pemberian tugas. Pada proses siswa mengerjakan tugas, guru mengontrol dan membimbing siswa secara individual. Pendekatan individual inilah cukup berarti bagi perkembangan karya siswa.

Hasil pembelajara daskri menurut guru dan siswa cukup memuaskan. Setiap siswa membuat karya minimal 24 karya dari 6 guru yang mengajar. Secara kualitatif siswa dapat membuat karya dengan komposisi, proporsi, dan penggunaan warna cukup harmonis. Kebanyakan karya siswa tidak dapat membuat warna yang tajam dan rata karena warna yang digunakan jenis warna berkualitas rendah.

Daftar Pustaka

Brainard. (1991). *A Design manual*. New Jersey: Prentice Hall.

Depdikbud. (1996). *Kurikulum sekolah menengah kejuruan, landasan, program dan pengembangan*.

_____ (1997). *Ketrampilan menjelang 2020 untuk era global*. Jakarta.

_____ (1997). *Kurikulum SMK. Pedoman pelaksanaan kurikulum pola broad based Buku III*.

_____ (1999). *Kurikulum SMK, Pedoman pelaksanaan*. Jakarta.

Diknas. (2000). *Standar pelayanan minimal SMK*. Jakarta: Dikdasmen.

_____ (2001). *Reposisi pendidikan kejuruan menjelang 2020*. Jakarta: Dikmenjer.

- Dimiyati. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik A.A.M. (1999). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: MSPI.
- Djohar. (1999). *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP.
- Djojonegoro Wardiman. (1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui SMK*. Jakarta: Depdikbud.
- Eisner, Elliot W. (1972). *Educating artistic vision*. New York: Macmillan Publishing.
- Jefferson, Blanche. (1970). *Teaching art to children*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Joyce, Weil. (1996). *Models of teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lansing, M.Kenneth. *Art, artists, and art education*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Larkin, Diarmuid. (1981). *Art learning and teaching*. Melbourne: Cassell.
- Malcolm, Dorothea C. (1972). *Design Elements and principles*. New Jersey: Davis Publications.
- Mappa Syamsu. (1994). *Teori belajar orang dewasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Mattil, Edward. (1971). *Meaning in craft*. New Jersey: Prentice Hall.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong Lexy J. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Petunjuk pelaksanaan PPL*. (1999). Yogyakarta: IKIP.
- Pidarta Made. (1997). *Landasan kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohidi Rohendi Tjetjep. (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

- Sastrawijaya. (1988). *Proses belajar mengajar di perguruan tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Simmons dan Winer. *Drawing the creative proses*. New York: Prentice Hall.
- Soedarso. (1987). *Tinjauan seni sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Yogyakarta: Sakudayarsana.
- Sudjana. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- _____ (1991). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- _____ (1995). *Penilaian hasil prosaes belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sukamto Tuti dan Winataputra Saripudin Udin. (1994). *Teori belajar dan model-model pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Sulaiman. (1988). *Teknologi/metodologi pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryabrata Sumadi. (1983). *Proses belajar mengajar di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Tilaar HAR. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____ (1999). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Magelang : Tera Indonesia.
- Usman Moh. Uzer. (1999). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel WS. (1987). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Zain. Djamarah. (1997). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamroni. (2000). *Paradikma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf.